

PERAN SERTA KADER DALAM PENDETEKSIAN DAN PENCEGAHAN INFEKSI CACING USUS DI KELURAHAN KORONG GADANG, KECAMATAN KURANJI, PADANG

Nora Harminarti *), Nuzulia Irawati, Hasmiwati, Adrial, Nurhayati,
Selfi Renita Rusjdi, Eka Nofita, Yuniar Lestari, Rosfita Rasyid, Firdawati,
Ida Rahma Burhan, Abdiana, dan Husna Yetti¹³⁾

Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

*) Email : noraharminarti@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit kecacingan masih menjadi masalah kesehatan dengan prevalensi yang tinggi ditemukan terutama di negara-negara non industri (negara yang sedang berkembang), seperti Indonesia. Prevalensi dan intensitas tertinggi didapatkan di kalangan anak usia sekolah dasar. Anak-anak merupakan sumber daya manusia yang sangat penting untuk pembangunan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Kelurahan Korong Gadang sebagai pemenang desa Kelurahan berprestasi Peringkat II dipilih untuk melihat masih terdapatkah infeksi cacing usus pada anak dengan kriteria daerah seperti ini. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional study* terhadap semua kader yang berada di wilayah Kelurahan Korong Gadang berupa pengumpulan tinja anak usia sekolah dasar oleh kader, pemeriksaan cacing usus terhadap tinja yang dikumpulkan di bagian Laboratorium Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas andalas Padang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kader berperan aktif dalam program pengendalian infeksi cacing usus. Pemeriksaan semua tinja yang dikumpulkan adalah tidak ditemukan adanya cacing usus. Kesimpulan pengabdian ini berupa hasil penilaian terhadap peran dari kader dalam masalah pencegahan penyakit cacing usus adalah baik. Semua kader yang dipilih melakukan pengumpulan tinja dan melakukan proses pre analitik dengan baik.

Kata Kunci: *infeksi cacing usus, peran kader, pengendalian*

Cadre Participation in Detection and Prevention of Intestinal Helminth Infection in The Village of Korong Gadang, Sub-District Kuranji, Padang

ABSTRACT

Helminth infection is still a health problem with a high prevalence found mainly in non-industrial countries (developing countries), such as Indonesia. Elementary school-age children were the highest prevalence and intensity. Children are essential human resources for the development of the Indonesian nation in the future. We chose Korong Gadang Village as the winner of Village Achievement Village Rank two to see whether intestinal helminth infections still exist in children with environmental criteria like this. This study uses a cross-sectional study method for all cadres in the Korong Gadang District in the form of collecting feces of elementary school-age children by cadres, examination of intestinal worms for feces collected in the Parasitology Laboratory of the Faculty of Medicine, Andalas University, Padang. The results of this study indicate that cadres play an active role in the control program for intestinal helminth infections. Examination of all collected stool informs the adverse effects of intestinal helminth. The conclusion of this service in the form of an assessment of the role of cadres in the problem of preventing intestinal helminth disease is reasonable. All selected cadres perform fecal collection and carry out a preanalytic process well.

Keywords: *intestinal helminth, cadre participation, control*

PENDAHULUAN

Kuranji adalah sebuah kecamatan di kota Padang provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kecamatan Kuranji berada dalam jarak 5 km dari pusat kota. Wilayah daratan kecamatan Kuranji ketinggiannya sangat bervariasi antara 8-1000 m di atas permukaan laut, dengan curah hujan 384,88 mm/bulan. Luas lahan 57,41 km² dengan jumlah penduduk 120.309 jiwa data tahun 2008. Keadaan wilayah pada kecamatan ini sekitar 35,85% dari total luas wilayah kecamatan adalah areal persawahan, 12,63% adalah hutan baik hutan rakyat maupun hutan Negara dan sisanya telah dimanfaatkan masyarakat seperti bangunan dan sebagainya. Kecamatan ini terdiri dari 9 kelurahan dimana salah satunya adalah Kelurahan Korong Gadang. (kuranji.padang.id, 2016)

Kelurahan Korong Gadang merupakan pemenang perlombaan Kelurahan Berprestasi Peringkat II sesuai dengan SK Gubernur Sumatera Barat No.414.3-331-2013 tanggal 19 Juni 2013. Penilaian Kelurahan Berprestasi ini dilakukan oleh pemerintah secara rutin setiap tahunnya dari tingkat Kecamatan, Kota, Provinsi dan Pusat. Berbagai macam aspek menjadi penilaian, sebagai salah satu aspek prestasi dalam bidang kesehatan perlu dinilai ada tidaknya penyakit infeksi yang berkembang di daerah tersebut. (BPM,2013) Penyakit yang berkaitan dengan kondisi lingkungan salah satunya adalah infeksi ke cacingan.

Penyakit infeksi masih menduduki urutan tinggi angka kejadiannya di dunia. Diantara penyakit infeksi tersebut infeksi cacing masih menjadi masalah kesehatan. Lebih dari 1,5 miliar orang, atau 24% dari populasi dunia, terinfeksi dengan infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah di seluruh dunia. Penyebaran infeksi secara luas terjadi di daerah tropis dan subtropik, dengan jumlah terbesar terjadi di Afrika sub-Sahara, Amerika, Cina, dan Asia Timur. Lebih dari 267 juta anak usia pra sekolah dan lebih dari 568 juta anak usia sekolah tinggal di daerah di mana parasit ini ditularkan secara intensif, dan membutuhkan perawatan dan intervensi pencegahan. (WHO,2019)

Penyakit ke cacingan yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminthiasis/STH*), masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Negara negara beriklim tropis dan sub tropis, termasuk Negara Indonesia. Berdasarkan data dari Dirjen P2L Prevalensi ke cacingan di Indonesia pada tahun 2014 berkisar 20- 86 % dengan rata-rata 30%. (DPL,2015). Di Indonesia penyakit cacing merupakan masalah kesehatan masyarakat terbanyak setelah mal nutrisi. Prevalensi dan intensitas tertinggi didapatkan di kalangan anak usia sekolah dasar. (Depkes,2001) Pada beberapa tahun terakhir sudah terjadi penurunan angka ke cacingan seperti Winita R dalam penelitiannya pada siswa SDN Pagi Paseban Jakarta sebesar 11,1% dengan jenis cacing *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan infeksi campur *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*. (Winita R,2012). Pada daerah lain masih terdapat angka yang tinggi kejadian infeksi cacing usus. Kejadian di kota Padang menurut penelitian Winda bahwa prevalensi cacing usus pada murid SDN 34 Tarok Kuranji Padang sebesar 66,7%, Renanti R memperoleh hasil sebesar 51,3% pada murid SDN 29 Purus. (Winda, 2016; Renanti R, 2017). Penelitian ini memperlihatkan Padang masih ada kejadian Infeksi cacing usus.

Anak anak sebagai sumber daya masyarakat haruslah mendapat perhatian serius. Gangguan kesehatan anak anak dan masyarakat luas oleh penyakit ke cacingan perlu diantisipasi. Salah satu langkah yang paling tepat dapat dilaksanakan adalah

meningkatkan peran serta masyarakat dalam kegiatan-kegiatan pemberantasan penyakit ke cacangan. Baik berupa daya (pemikiran/pengambilan keputusan) lingkungan rumah dan desanya yang melembaga dalam kehidupan sehari-hari keluarga maupun masyarakat pada umumnya.

Pengabdian ini bertujuan untuk melihat aktivitas peran kader dalam pencegahan penyakit ke cacangan. Pada saat ini ada indikasi bahwa masyarakat mulai bosan dengan berbagai program penyuluhan yang telah disampaikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, untuk lebih menarik perhatian maka pengabdian masyarakat ini dilengkapi dengan pelatihan kader serta melibatkan peran kader dan masyarakat secara aktif terhadap penentuan ada tidaknya infeksi ke cacangan.

METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *cross sectional study* dengan teknik pengambilan sampel secara *total sampling* dimana semua kader aktif menjadi tim pelaksana pengambilan pot tinja sebanyak 19 orang. Kader mendapat penyuluhan infeksi cacing usus dan pelatihan tentang cara pengambilan tinja, melakukan tahapan pra analitik terhadap sampel tinja yang dikumpulkan meliputi: persiapan pasien, pemberian identitas spesimen, pengambilan spesimen, pengolahan spesimen, penyimpanan spesimen, pengiriman spesimen ke laboratorium. Disertai dengan pembagian pot tinja sebanyak 95 buah dengan tujuan supaya kader yang berjumlah 19 orang dapat mengumpulkan sampel tinja 5 buah per kader. Peran kader dinilai dari berapa jumlah sampel feses anak yang dapat dikumpulkan. Lokasi Pengabdian Masyarakat dilakukan di Kelurahan Korong Gadang. Waktu pelaksanaan selama 3(tiga) bulan dari bulan Agustus-Oktober 2018

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pengabdian masyarakat ini dilakukan beberapa tahap. Pada tahap awal dilakukan penyuluhan tentang pengenalan dan akibat infeksi cacing usus. Teknik penyampaian dilakukan berupa penyampaian materi disertai pengenalan terhadap berbagai jenis cacing usus yang dapat menyebabkan gangguan. Akibat lanjut bila infeksi cacing tersebut tidak dicegah. Penyampaian materi disertai dengan diskusi yang interaktif antara peserta dan narasumber. Pada sesi ini semua kader aktif dan berdiskusi dengan baik. Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pengambilan tinja yang dimasukkan ke dalam pot tinja.

Peran kader yang diharapkan adalah dapat menyampaikan informasi tentang akibat infeksi cacing usus yang didapatkan selama pelatihan kepada masyarakat, sehingga masyarakat mau memeriksakan anaknya yang berusia sekolah dasar untuk memeriksakan tinjanya.

Penilaian kader dalam pengabdian masyarakat ini di samping dapat mengumpulkan sampel sesuai target yang ditetapkan diharapkan kader dapat menerapkan informasi yang diperoleh selama pelatihan dan menerapkan tindakan pra analitik. Tindakan pra analitik seperti keadaan pasien sebelum pemeriksaan dihindari

penggunaan obat-obatan, tinja untuk pemeriksaan sebaiknya yang berasal dari defekasi spontan (tanpa bantuan obat pencahar). (Permenkes, 2013;Depkes 2008)

Pra analitik dalam proses pemeriksaan laboratorium adalah tahap persiapan awal, dimana tahap ini sangat menentukan kualitas sampel yang nantinya akan dihasilkan dan mempengaruhi proses kerja berikutnya. Yang termasuk dalam tahap Pra Analitik meliputi Kondisi pasien, cara dan waktu pengambilan sampel, perlakuan terhadap proses persiapan sampel sampai sampel selesai dikerjakan. (Permenkes,2013; DepKes 2008)

Kader secara umum telah memahami bahwa peralatan yang digunakan harus memenuhi syarat: bersih, kering, tidak mengandung bahan kimia atau detergen, terbuat dari bahan yang tidak mengubah zat-zat yang ada pada spesimen, mudah dicuci dari bekas spesimen sebelumnya. Wadah spesimen harus memenuhi syarat terbuat dari gelas atau plastik, tidak bocor atau tidak merembes, harus dapat ditutup rapat dengan tutup berulir, besar wadah disesuaikan dengan volume spesimen, bersih, kering, tidak mempengaruhi sifat zat-zat dalam spesimen, tidak mengandung bahan kimia atau detergen, untuk pemeriksaan zat dalam spesimen yang mudah rusak atau terurai karena pengaruh sinar matahari, untuk wadah spesimen tinja sebaiknya menggunakan wadah yang bermulut lebar. (Permenkes, 2013; Depkes 2008). Kader juga mampu melakukan dengan baik pemberian identitas pasien dan atau spesimen pada saat pengisian surat pengantar/formulir permintaan pemeriksaan, pendaftaran dan pengisian label wadah spesimen.

Pada pengabdian masyarakat ini kader diberi penyuluhan dan keterampilan persiapan terhadap pengambilan sampel pasien. Tujuannya supaya dapat diterapkan bukan hanya pada proses pengambilan tinja tapi dapat juga diterapkan pada pemeriksaan sampel lainnya seperti urine, dahak. Sehingga bila suatu waktu dibutuhkan kader telah terlatih dalam tahapan pra analitik. Walaupun sebenarnya keterampilan ini adalah kompetensi untuk analis laboratorium. Namun dengan melibatkan kader pada tahap awal akan lebih membantu proses pemeriksaan selanjutnya.

Dalam penelitian Yaqin 2015 mengatakan pada tahun 2009 ditemukan kasus di laboratorium rumah sakit yang terjadi kesalahan karena petugas laboratorium tidak melakukan (Standar Operasional Prosedur) SOP dengan benar. Kejadiannya sebagai berikut : pada saat akan dilakukan pemeriksaan spesimen pasien di laboratorium, tetapi sebelum darah diambil hasil sudah ada pada counter sistem. Dilakukan konfirmasi ke pasien didapat informasi pasien belum diambil darah untuk pemeriksaan. Ternyata petugas salah merunning sampel dengan pasien lain yang namanya mirip. Maka tahap pra analitik dalam suatu pemeriksaan di laboratorium sangatlah penting.

Tahap selanjutnya kader melakukan pengambilan tinja ke rumah masyarakat di sekitarnya. Kader mengumpulkan ke kotak yang telah disediakan ke kelurahan. Kader dapat melakukan proses pra analitik dalam pengumpulan sampel dengan baik. Pengumpulan pot berisi tinja tersebut dilakukan selama 3 hari. Selanjutnya kotak dijemput oleh petugas dan dilakukan tahap berikutnya berupa identifikasi cacing usus dengan pemeriksaan sediaan langsung di Laboratorium Parasitologi FK UNAND.

Tabel 1. Hasil Pengumpulan Pot Tinja Berdasarkan Peran Kader

Tahap	Jumlah pot tinja terkumpul	Persentase (%)
Pertama	36 sampel	45
Kedua	25 sampel	31,25
Ketiga	19 sampel	23,75
Total	80 sampel	100

Jumlah pot tinja yang terkumpul pada tahap pertama adalah 36 sampel dari 12 orang kader. Hari kedua terkumpul 25 sampel dari 11 orang kader. Hari terakhir sampel tinja terkumpul 19 sampel dari 10 orang kader, sehingga total sampel tinja adalah 80 sampel. Target awal pengabdian ini diharapkan dapat terkumpul sebanyak 95 pot tinja dari 19 orang kader. Sehingga dapat dilaporkan bahwa target tercapai adalah 84,21% dari target awal. Kader yang berperan aktif adalah semua kader, sehingga bisa dinilai peran kader dalam melaksanakan kegiatan ini adalah baik.

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Tinja Anak Yang Dikumpulkan Oleh Kader

Hasil Pemeriksaan	Jumlah	Persentase (%)
Positif	0	0
Negatif	80	100
Total	80	100

Dari semua sampel tinja yang dikumpulkan oleh kader tidak ditemukan adanya telur cacing usus sebagai penanda terinfeksi cacing usus. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap infeksi cacing usus sudah cukup baik. Pengabdian ini juga bisa merupakan salah satu tindakan evaluasi terhadap pengobatan massal infeksi cacing yang telah dilakukan sebulan sebelum pemeriksaan dilakukan. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberian obat cacing ke masyarakat berjalan baik dan mencapai target.

Hasil tersebut dapat digunakan sebagai penanda adanya kerja sama yang baik antara pihak Puskesmas dengan kader. Pemantapan peran kader sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti pada pengabdian ini penyampaian informasi melalui penyuluhan dilanjutkan dengan pelatihan. Semua kader berperan aktif pada setiap tahapan pelaksanaannya. Hal yang sama juga dilaporkan oleh Efrizal *dkk.* 2018, yang melihat tentang pengembangan kemandirian pangan bahwa adanya sambutan dan antusias masyarakat meningkatkan pengetahuan baik pada tingkat keluarga atau kelompok anggota masyarakat dalam kegiatan yang dilakukan. Begitu juga laporan Khairul U *dkk.* 2018, tentang pemberdayaan kelompok tani melalui pelatihan menyimpulkan adanya penyuluhan dan pelatihan telah meningkatkan pengetahuan petani tentang pengelolaan budidaya tanaman kakao yang baik. (Efrizal 2018, Khairul 2018) Sehingga dapat disimpulkan dengan menggunakan metode penyuluhan, pelatihan terhadap masyarakat termasuk kader yang juga berasal dari masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang informasi yang disampaikan.



Gambar 1. Penyuluhan oleh Narasumber



Gambar 2. Penyuluhan oleh Narasumber



Gambar 3. Pelatihan Teknik Pengambilan Tinja

KESIMPULAN

Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat berjalan dengan baik. Sasaran ditujukan kepada kader sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di masyarakat dan masyarakat itu sendiri terutama ibu rumah tangga serta anak usia Sekolah Dasar. Kegiatan dilaksanakan berupa penyuluhan kepada kader dan masyarakat tentang infeksi cacing usus, pelatihan kader tentang pengumpulan sampel tinja. Pemeriksaan sampel tinja dilakukan di Laboratorium Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Hasil dari pemeriksaan adalah tidak ditemukan telur cacing. Peran serta dari kader adalah baik dalam proses pengumpulan pot berisi tinja dan tindakan pra analitik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pemberdayaan Masyarakat. Nagari Limo Kaum Juara Lomba Nagari Berprestasi Tingkat Sumbar Tahun 2013. 19 Juni 2013. <http://www.sumbarprov.go.id/details/news/760>. Diunduh pada 5 Februari 2018.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia: Profil kesehatan Indonesia 2000. Jakarta: Departemen Kesehatan RI, 2001.
- DepKes. 2008. Pedoman Praktik Laboratorium Kesehatan yang Benar (Good Laboratory Practice)
- DirJen Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan tahun 2015
- Efrizal, Nurmiati, Periadnadi, Fernando A. 2018. Penyuluhan rumah pangan mandiri di Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun* 1(3): 70-77
- Gambaran umum kecamatan kuranji. <http://kuranji.padang.go.id/konten/gambaran-umum-kecamatan-kuranji>. diakses pada 5 Februari 2018
- Khairul U, Trizelia, Reflin dan Winarto. 2018. Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Pelatihan Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Kakao. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun* 1(4) : 88-95
- Rawina Winita R, Mulyati, Astuty H. 2012. Upaya pemberantasan kecacingan di sekolah dasar. *Makara, kesehatan*. 16(2) : 65-71
- Renanti R, Rusjdi SR, Elmatris SY. Hubungan Infeksi Soil Transmitted Helminth dengan Status Gizi pada Murid SDN 29 Purus Padang. 2015 <http://jurnal.fk.unand.ac.id/>
- RI, Peraturan Menteri Kesehatan. 2013. Cara Penyelenggaraan Laboratorium Klinik yang Baik, Nomor 43, Jakarta.

Widia A, Jasmi J, Andriati G. 2016. Frekuensi Soil Transmitted Helminths pada murid Sekolah dasar kelurahan Tarok Kuranji Padang. <http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id>.

World Health Organization. Soil-transmitted helminth infections [homepage on the internet]. 2019 Maret 14 Available from: <http://www.who.int/newsroom/factsheets/detail/soil-transmittedhelminth-infections>. diunduh pada 19 Oktober 2019

Yaqin MA, Arista D. 2015. Analisis tahap pemeriksaan pra analitik sebagai upaya peningkatan mutu hasil laboratorium di RS. Muji Rahayu Surabaya. 5(10). ISSN 2087-0725